ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 1475 - 1484
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2026

Bahasa Gaul dan Etika Komunikasi: Studi Sosiolinguistik terhadap Pembentukan Akhlak Berbicara Anak Usia Dasar di Lingkungan Urban

Informasi Naskah

Khaerul Umam Muttaqin[1]
Anggi Mita Rosalia[2]

Universitas Islam Negeri Profesor Kiyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

khaerul.umam23.ku@gmail.com[1]
anggimitha1997@gmail.com[2]

Abstrak

Perkembangan media digital telah mengubah praktik komunikasi anak usia dasar, terutama di lingkungan urban dengan intensitas interaksi digital yang tinggi. Bahasa gaul yang berkembang melalui media sosial dan platform digital semakin banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari, termasuk istilah yang bermakna ambigu dan belum sepenuhnya dipahami anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis manifestasi habitus bahasa gaul anak usia dasar di lingkungan urban serta implikasinya terhadap etika komunikasi dan pembentukan akhlak berbicara. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif sosiolinguistik dan etnografi komunikasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif nonintervensi, simak libat cakap, pencatatan, perekaman, dan wawancara mendalam dengan anak serta informan pendukung. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan konsep habitus dan arena Pierre Bourdieu serta komponen tutur SPEAKING Dell Hymes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan TikTok, Instagram Reels, Roblox, dan Mobile Legends berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan penggunaan istilah *rizz, sigma, skibidi, mewing,* dan *pookie*. Penggunaan istilah tersebut didorong oleh keinginan memperoleh penerimaan sosial dan memperkuat kedekatan dengan kelompok sebaya. Namun, sebagian anak belum memahami makna dan konotasi istilah secara memadai. Kebiasaan tersebut terbawa ke lingkungan keluarga dan sekolah sehingga berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian dengan norma komunikasi formal dan kesantunan. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan utama bukan terletak pada penggunaan bahasa gaul, melainkan pada rendahnya kesadaran semantik dan kontekstual anak. Oleh karena itu, sinergi keluarga dan sekolah diperlukan untuk memperkuat literasi digital, pemahaman makna bahasa, dan pembiasaan komunikasi santun sebagai bagian dari pembentukan akhlakul karimah.

Kata Kunci:
Bahasa Gaul, Anak Usia Dasar, Sosiolinguistik, Habitus, Etika Komunikasi, Akhlak Berbicara.

Abstract

The development of digital media has transformed the communication practices of primary-school-aged children, particularly in urban environments characterized by intensive digital interaction. Slang emerging from social media and digital platforms is increasingly used in everyday communication, including ambiguous expressions whose meanings are not fully understood by children. This study aims to analyze the manifestations of slang-related habitus among primary-school-aged children in urban settings and its implications for communication ethics and the development of ethical speaking behavior. The study employed a descriptive qualitative approach informed by sociolinguistics and the ethnography of communication. Data were collected through non-interventional participant observation, participatory listening and speaking, note-taking, recording, and in-depth interviews with children and supporting informants. Data analysis involved data condensation, data display, and conclusion drawing, guided by Pierre Bourdieu's concepts of habitus and field and Dell Hymes's SPEAKING framework. The findings indicate that exposure to TikTok, Instagram Reels, Roblox, and Mobile Legends contributes to the habitual use of expressions such as rizz, sigma, skibidi, mewing, and pookie. Their use is primarily motivated by the desire for social acceptance and closer relationships with peers. However, some children do not adequately understand the meanings and connotations of these expressions. Such linguistic habits extend into family and school settings, potentially conflicting with formal communication norms and politeness expectations. The findings suggest that the primary concern is not slang itself but children's limited semantic and contextual awareness. Therefore, collaboration between families and schools is essential to strengthen digital literacy, improve understanding of linguistic meaning, and foster polite communication as part of the development of akhlakul karimah, or virtuous moral character.

Keyword:
Slang Language, Elementary School Children, Sociolinguistics, Habitus, Communication Ethics, Speaking Morality.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan intensifikasi penggunaan media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap praktik komunikasi anak usia dasar. Lingkungan urban yang ditandai oleh tingginya akses terhadap internet, perangkat digital, dan media sosial menjadi ruang sosial yang memungkinkan anak berinteraksi dengan beragam bentuk bahasa secara cepat dan lintas batas. Bahasa gaul, sebagai salah satu variasi bahasa informal, tidak lagi terbatas pada kelompok remaja, tetapi telah masuk ke dalam komunikasi anak-anak melalui konten digital, percakapan di media sosial, video pendek, gim daring, serta interaksi dengan teman sebaya. Penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa kosakata yang diperoleh dari media sosial dapat terbawa ke dalam komunikasi sehari-hari dan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa formal anak.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak dapat semata-mata dipandang sebagai bentuk penyimpangan bahasa. Dalam perspektif sosiolinguistik, variasi bahasa merupakan bagian dari praktik sosial yang berkaitan dengan identitas, solidaritas kelompok, kedekatan interpersonal, dan penyesuaian terhadap lingkungan komunikasi. Anak menggunakan bahasa tertentu bukan hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangun penerimaan sosial dan menunjukkan kedekatan dengan kelompok sebayanya. Penelitian mengenai bahasa gaul di media sosial juga menunjukkan bahwa penggunaannya memiliki beragam fungsi, antara lain fungsi informatif, ekspresif, direktif, dan fatis. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul oleh anak perlu dipahami dalam konteks sosial tempat bahasa tersebut digunakan, bukan sekadar dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan bahasa Indonesia baku.

Meskipun demikian, persoalan menjadi lebih kompleks ketika variasi bahasa yang diperoleh anak dari lingkungan digital berinteraksi dengan perkembangan kemampuan kognitif, sosial, dan moral mereka. Anak usia dasar masih berada pada tahap perkembangan ketika kemampuan memahami konteks, membedakan makna literal dan konotatif, serta mempertimbangkan dampak perkataan terhadap orang lain belum sepenuhnya matang. Akibatnya, anak dapat menggunakan istilah tertentu karena mengikuti tren atau teman sebaya tanpa memahami secara utuh makna, nuansa, maupun konsekuensi sosial dari istilah tersebut. Penelitian terbaru mengenai siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dari media sosial dapat memengaruhi pola komunikasi dan pemahaman bahasa Indonesia anak. Bahkan, kajian tentang penggunaan bahasa gaul pada siswa SD di era TikTok menunjukkan bahwa akronim, singkatan, kata serapan, dan ekspresi viral semakin mudah diadopsi ke dalam interaksi sehari-hari, terutama karena intensitas media sosial, pengaruh teman sebaya, budaya populer, dan kurangnya pendampingan literasi digital.

Persoalan tersebut memiliki dimensi yang lebih luas apabila dikaitkan dengan etika komunikasi dan pembentukan akhlak berbicara. Dalam perspektif Islam, bahasa bukan sekadar instrumen pertukaran informasi, melainkan bagian dari perilaku yang mencerminkan kualitas moral seseorang. Salah satu prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an adalah *qaulan sadida*, yaitu perkataan yang benar dan tepat. Prinsip tersebut menempatkan kebenaran, kepatutan, dan tanggung jawab dalam berbicara sebagai bagian dari perilaku yang perlu dibentuk dalam kehidupan sosial. Kajian mengenai etika komunikasi Islam menegaskan bahwa konsep *qaulan sadida* dapat menjadi landasan dalam membangun komunikasi yang baik sekaligus mencegah perilaku verbal yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, persoalan bahasa gaul pada anak tidak cukup dianalisis dari aspek kebahasaan, tetapi juga perlu dilihat dari bagaimana pilihan kata, cara menyampaikan pesan, dan konteks penggunaannya berhubungan dengan pembentukan etika serta akhlak berbicara.

Kajian terdahulu mengenai bahasa gaul cenderung menitikberatkan pada bentuk, jenis, fungsi, dan pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Sebagian penelitian juga mengarahkan perhatian pada penggunaan kata kasar, makian, atau bentuk bahasa yang dianggap bertentangan dengan norma kesopanan. Sementara itu, penelitian mengenai bahasa gaul pada siswa sekolah dasar lebih banyak mengkaji pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa formal atau pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan tersebut penting, tetapi masih menyisakan ruang penelitian mengenai persoalan yang lebih mendasar, yaitu bagaimana anak memahami dan memaknai kosakata digital yang digunakan, bagaimana bahasa tersebut menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi, serta bagaimana kebiasaan tersebut berhubungan dengan pembentukan etika dan akhlak berbicara. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul perlu dipahami tidak hanya sebagai persoalan benar atau salah secara linguistik, tetapi sebagai proses sosial yang dapat membentuk kebiasaan berbahasa anak.

Konteks urban menjadi penting karena anak berada dalam arena sosial yang mempertemukan berbagai sumber pengaruh bahasa, seperti keluarga, sekolah, kelompok sebaya, media sosial, dan budaya populer. Setiap arena memiliki norma dan tuntutan komunikasi yang berbeda. Anak dapat menggunakan bahasa formal ketika berinteraksi dengan guru, bahasa informal ketika berbicara dengan teman, serta bahasa gaul digital ketika berinteraksi di media sosial. Perpindahan antarragam tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menyesuaikan bahasa dengan konteks komunikasi merupakan bagian penting dari kompetensi sosial. Namun,

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

ketika batas antara konteks formal dan informal menjadi kabur, kosakata yang awalnya digunakan dalam komunitas digital dapat terbawa ke dalam interaksi dengan orang tua, guru, maupun lingkungan sekolah. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan persoalan etika apabila anak tidak mampu membedakan penggunaan bahasa berdasarkan situasi dan lawan tutur.

Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini mengintegrasikan Teori Habitus dan Arena Pierre Bourdieu dengan Teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes. Perspektif Bourdieu digunakan untuk menjelaskan bahwa praktik berbahasa tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang sehingga menjadi *habitus*. Bahasa gaul yang terus-menerus diterima, ditiru, dan digunakan dalam lingkungan sebaya maupun media digital dapat menjadi kebiasaan linguistik yang memengaruhi cara anak memandang dirinya dan menempatkan diri dalam lingkungan sosial. Konsep arena selanjutnya membantu menjelaskan perbedaan tuntutan dan legitimasi bahasa dalam keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan ruang digital. Sementara itu, perspektif Etnografi Komunikasi digunakan untuk memahami bahasa sebagai praktik komunikasi yang selalu terkait dengan peserta tutur, tujuan, situasi, norma interaksi, serta konteks sosial budaya.

Integrasi kedua perspektif tersebut memungkinkan penelitian tidak berhenti pada inventarisasi kosakata bahasa gaul yang digunakan anak, tetapi menganalisis proses sosial di balik kemunculannya serta konsekuensinya terhadap etika komunikasi. Penelitian ini memandang anak usia dasar sebagai subjek yang sedang membangun kompetensi sosial dan moral melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan perspektif tersebut, penggunaan bahasa gaul tidak secara otomatis dikategorikan sebagai perilaku negatif, tetapi dianalisis berdasarkan makna, konteks, fungsi, frekuensi penggunaan, serta kesesuaiannya dengan norma komunikasi dalam keluarga dan sekolah. Pendekatan ini penting untuk menghindari pandangan yang terlalu normatif sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara perubahan bahasa, lingkungan digital, dan perkembangan akhlak anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan penggunaan bahasa gaul yang digunakan anak usia dasar dalam interaksi sehari-hari, mengidentifikasi konteks sosial yang membentuk kebiasaan penggunaan bahasa tersebut, serta menganalisis implikasinya terhadap etika komunikasi dan pembentukan akhlak berbicara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sosiolinguistik anak dan etnografi komunikasi, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi keluarga, sekolah, dan pendidik dalam mengembangkan literasi digital serta pembiasaan komunikasi yang santun tanpa mengabaikan dinamika bahasa yang berkembang di kalangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang diintegrasikan dengan perspektif sosiolinguistik dan etnografi komunikasi. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman mendalam, sistematis, dan kontekstual mengenai penggunaan bahasa gaul dalam interaksi anak usia dasar serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak berbicara. Pendekatan ini memungkinkan fenomena dikaji dalam kondisi alamiah dengan mempertahankan konteks sosial tempat bahasa digunakan (Moleong, 2018). Perspektif sosiolinguistik digunakan untuk menganalisis hubungan antara variasi bahasa dan faktor sosial, khususnya pengaruh keluarga, sekolah, teman sebaya, serta lingkungan digital terhadap pilihan bahasa anak (Chaer & Agustina, 2014). Sementara itu, etnografi komunikasi digunakan untuk memahami praktik tutur berdasarkan konteks penggunaan, peserta komunikasi, tujuan tutur, norma interaksi, serta situasi sosial dan budaya yang melatarbelakanginya (Hymes, 1974). Integrasi kedua perspektif tersebut menempatkan bahasa gaul tidak hanya sebagai bentuk variasi linguistik, tetapi sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui interaksi anak dengan lingkungan urban dan ruang digital.

Penelitian dilaksanakan pada lingkungan suburban/urban yang memiliki karakteristik masyarakat heterogen dan tingkat penetrasi teknologi digital yang relatif tinggi. Lokasi dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keberadaan anak usia dasar yang memperoleh paparan bahasa dari media digital, intensitas interaksi sosial anak dalam keluarga, sekolah, dan kelompok sebaya, serta munculnya penggunaan kosakata gaul yang berasal dari internet atau media sosial dalam komunikasi sehari-hari. Subjek penelitian adalah anak usia dasar yang berada di lingkungan tersebut, sedangkan orang tua dan/atau guru dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan komunikasi, sumber pemerolehan kosakata, serta respons lingkungan terhadap penggunaan bahasa anak. Sumber data utama berupa korpus tuturan verbal dan perilaku nonverbal anak yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Fokus data diarahkan pada kosakata atau ungkapan gaul yang berasal dari internet dan media sosial, terutama istilah yang memiliki ambiguitas semantik atau dapat dipahami secara berbeda bergantung pada konteks penggunaannya.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan orang tua dan guru, catatan lapangan, serta materi digital yang menjadi sumber paparan bahasa anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif nonintervensi, metode simak libat cakap (SLC), teknik catat, perekaman digital, dan wawancara mendalam menggunakan *elicitation technique*. Observasi dilakukan terhadap interaksi anak dalam situasi komunikasi yang berlangsung secara alamiah tanpa memberikan stimulus bahasa secara langsung. Teknik SLC dan teknik catat digunakan untuk mengidentifikasi serta mendokumentasikan bentuk tuturan, konteks penggunaan, lawan tutur, dan respons terhadap penggunaan bahasa gaul (Mahsun, 2019). Perekaman digital dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari pihak terkait untuk menjaga ketepatan data verbal dan memungkinkan proses transkripsi dilakukan secara berulang. Wawancara mendalam dengan teknik *elicitation* digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap makna kosakata yang digunakan. Anak diminta menjelaskan arti istilah dengan kata-kata mereka sendiri serta menjelaskan konteks penggunaannya. Wawancara terhadap orang tua dan/atau guru digunakan sebagai data pembanding untuk mengetahui sumber pemerolehan istilah, frekuensi penggunaannya, serta respons lingkungan terhadap kebiasaan berbahasa anak (Sugiyono, 2022).

Data yang diperoleh melalui observasi, rekaman, dan wawancara ditranskripsikan secara verbatim serta dilengkapi dengan informasi mengenai konteks tutur. Selanjutnya dilakukan proses *semantic filtering* untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan kosakata berdasarkan karakteristik makna dan penggunaannya. Proses tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi kosakata yang termasuk bahasa gaul, menelusuri sumber pemerolehannya, menganalisis konteks penggunaannya, membandingkan makna yang dipahami anak dengan makna leksikal atau kontekstual, serta membedakan bahasa kasar atau makian yang bersifat eksplisit dengan kosakata ambigu yang digunakan anak tanpa pemahaman semantik yang memadai. Prosedur ini dilakukan agar bahasa gaul tidak secara otomatis dikategorikan sebagai perilaku tidak santun, tetapi dianalisis berdasarkan makna, konteks, fungsi, dan pemahaman anak terhadap istilah tersebut.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan triangulasi teori. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, rekaman tuturan, wawancara anak, serta wawancara orang tua dan/atau guru. Perbedaan informasi yang ditemukan diperiksa kembali melalui konteks interaksi dan data rekaman. Triangulasi teori dilakukan dengan memanfaatkan perspektif sosiolinguistik, konsep Habitus dan Arena Pierre Bourdieu, serta etnografi komunikasi Dell Hymes untuk memperoleh interpretasi yang komprehensif mengenai fenomena penggunaan bahasa anak (Sugiyono, 2022). Analisis data dilakukan secara interaktif berdasarkan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, tuturan yang relevan diseleksi berdasarkan penggunaan bahasa gaul, ambiguitas makna, konteks komunikasi, dan implikasinya terhadap akhlak berbicara. Data selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan konsep Habitus dan Arena Pierre Bourdieu untuk mengidentifikasi bagaimana kebiasaan berbahasa terbentuk melalui pengalaman sosial anak dan bagaimana keluarga, sekolah, teman sebaya, serta ruang digital berfungsi sebagai arena yang memengaruhi praktik bahasa. Selanjutnya, komponen tutur SPEAKING dari Dell Hymes digunakan untuk menganalisis konteks komunikasi yang meliputi *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms,* dan *Genre* (Hymes, 1974).

Hasil analisis disajikan dalam bentuk matriks deskriptif-naratif yang memuat bentuk kosakata, sumber pemerolehan, makna yang dipahami anak, makna kontekstual, konteks penggunaan, respons lawan tutur, serta implikasinya terhadap etika komunikasi. Hubungan antara kebiasaan penggunaan bahasa dengan pembentukan akhlak berbicara kemudian diinterpretasikan secara induktif berdasarkan pola yang ditemukan secara konsisten dalam data. Kesimpulan diverifikasi kembali dengan membandingkan temuan antarsumber data dan kerangka teori yang digunakan. Proses tersebut diarahkan untuk menjelaskan bagaimana bahasa gaul digital direproduksi menjadi kebiasaan berbahasa anak, bagaimana ambiguitas makna dipahami oleh anak, serta bagaimana praktik tersebut berhubungan dengan pembentukan kesantunan, tanggung jawab verbal, penghormatan terhadap lawan tutur, dan akhlak berbicara anak usia dasar di lingkungan urban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul pada anak usia dasar di lingkungan urban telah berkembang menjadi bagian dari praktik komunikasi sehari-hari dan menunjukkan karakteristik sebagai habitus bahasa yang terbentuk melalui paparan media digital serta interaksi dengan kelompok sebaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak secara rutin mengakses berbagai platform digital, seperti TikTok, Instagram Reels, Roblox, dan Mobile Legends, yang menjadi salah satu sumber utama pemerolehan kosakata baru. Paparan tersebut memperkenalkan berbagai istilah populer, seperti *rizz, sigma, skibidi, mewing,* dan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

pookie, yang kemudian direproduksi dalam komunikasi anak di luar ruang digital. Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan adanya proses peniruan dan pembiasaan, ketika istilah yang berulang kali didengar atau dilihat dalam konten digital kemudian menjadi bagian dari repertoar linguistik anak.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pemerolehan bahasa gaul tidak sepenuhnya didasarkan pada pemahaman semantik yang memadai. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa anak menggunakan istilah tertentu secara spontan karena mengetahui bahwa istilah tersebut sedang populer, bukan karena memahami makna leksikal maupun konotasi sosialnya. Istilah *sigma*, misalnya, digunakan oleh beberapa anak sebagai bentuk pujian terhadap teman, sedangkan istilah *skibidi* digunakan sebagai respons spontan terhadap berbagai situasi komunikasi tanpa pemahaman yang jelas mengenai makna sebenarnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara bentuk bahasa yang dikuasai anak dan pemahaman terhadap makna bahasa tersebut. Bahasa kemudian berfungsi sebagai simbol keanggotaan kelompok dan identitas sosial, sementara aspek semantik menjadi kurang dominan dalam proses penggunaannya.

Penggunaan bahasa gaul juga menunjukkan adanya perpindahan praktik bahasa dari ruang digital dan kelompok sebaya menuju arena sosial lainnya, terutama keluarga dan sekolah. Di lingkungan sekolah ditemukan penggunaan ungkapan seperti "ga sigma banget" ketika anak memberikan respons terhadap penjelasan guru. Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa kosakata yang awalnya berkembang dalam komunikasi informal dan ruang digital dapat masuk ke dalam situasi komunikasi yang memiliki norma lebih formal. Dalam konteks tersebut, istilah *sigma* tidak selalu digunakan berdasarkan makna aslinya, tetapi telah mengalami perluasan fungsi menjadi ekspresi evaluatif yang digunakan anak untuk memberikan respons terhadap seseorang atau suatu keadaan. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya membedakan batas penggunaan bahasa berdasarkan status lawan tutur dan situasi komunikasi.

Fenomena serupa ditemukan dalam lingkungan keluarga. Beberapa anak menggunakan panggilan *pookie* ketika berkomunikasi dengan orang tua. Bagi anak, istilah tersebut dipahami sebagai bentuk panggilan akrab yang menunjukkan kedekatan emosional. Namun, bagi orang tua yang tidak familiar dengan istilah tersebut, penggunaan *pookie* dapat menimbulkan kebingungan atau dianggap sebagai bentuk komunikasi yang kurang sesuai dengan kebiasaan dan norma kesantunan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa suatu istilah dapat memiliki fungsi yang berbeda bergantung pada interpretasi penutur dan lawan tutur. Dengan demikian, persoalan penggunaan bahasa gaul tidak hanya berkaitan dengan bentuk kata, tetapi juga dengan kesesuaian antara makna, konteks, hubungan sosial, dan norma komunikasi.

Dari perspektif habitus Bourdieu, penggunaan bahasa gaul yang dilakukan secara berulang menunjukkan proses internalisasi praktik bahasa yang diperoleh anak melalui pengalaman sosialnya. Paparan terhadap media digital dan interaksi dengan teman sebaya secara terus-menerus membentuk kecenderungan anak untuk mengulang kosakata yang dianggap populer. Pengulangan tersebut secara bertahap menjadikan bahasa gaul sebagai kebiasaan yang muncul secara spontan dalam komunikasi. Anak tidak selalu melakukan pertimbangan sadar mengenai pilihan kata yang digunakan, tetapi mereproduksi bentuk bahasa yang telah dianggap lazim dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, habitus bahasa anak terbentuk melalui hubungan timbal balik antara pengalaman digital dan pengalaman sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Perpindahan bahasa gaul dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya juga menunjukkan bahwa keluarga dan sekolah menjadi arena yang berinteraksi dengan habitus bahasa anak. Di satu sisi, keluarga dan sekolah memiliki norma komunikasi yang menekankan kesopanan, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, dan penggunaan bahasa sesuai situasi. Di sisi lain, anak membawa repertoar bahasa yang diperoleh dari media digital dan kelompok sebaya ke dalam arena tersebut. Ketika kedua sistem tersebut bertemu, muncul negosiasi antara kebiasaan bahasa anak dan norma komunikasi yang berlaku. Penggunaan istilah gaul kepada guru atau orang tua dapat menjadi indikator bahwa batas antara bahasa informal dan formal mulai mengalami pergeseran dalam praktik komunikasi anak.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul memiliki motif sosial yang kuat. Mayoritas anak menggunakan istilah yang sedang populer untuk memperoleh penerimaan dari kelompok sebaya. Kemampuan menggunakan kosakata yang sedang tren dipersepsikan sebagai tanda bahwa anak mengikuti perkembangan zaman dan memahami budaya digital yang berkembang di lingkungannya. Anak yang mengetahui dan menggunakan istilah populer memiliki peluang lebih besar untuk dianggap "nyambung" dalam percakapan dengan teman sebaya. Dengan demikian, bahasa gaul berfungsi sebagai simbol solidaritas sekaligus penanda keanggotaan kelompok.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa gaul pada anak usia dasar tidak semata-mata merupakan persoalan kebahasaan, tetapi berkaitan dengan proses pembentukan identitas dan posisi sosial anak. Bahasa digunakan untuk membangun kedekatan, memperoleh pengakuan, mengikuti tren, dan mempertahankan hubungan dengan kelompok sebaya. Dalam konteks ini, penguasaan bahasa gaul memiliki

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

nilai sosial tertentu dalam arena pergaulan anak. Namun, ketika habitus tersebut dibawa ke arena keluarga dan sekolah tanpa penyesuaian terhadap konteks, muncul potensi ketidaksesuaian dengan norma komunikasi yang berlaku.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manifestasi habitus bahasa gaul pada anak usia dasar terbentuk melalui tiga proses utama, yaitu paparan digital, reproduksi dalam interaksi sebaya, dan transfer ke arena keluarga serta sekolah. Paparan digital menyediakan sumber kosakata, kelompok sebaya memperkuat penggunaan melalui kebutuhan akan penerimaan sosial, sedangkan pengulangan dalam berbagai konteks menjadikan bahasa gaul sebagai kebiasaan komunikasi yang relatif spontan. Pada saat yang sama, keterbatasan pemahaman terhadap makna dan konotasi sejumlah istilah menunjukkan adanya jarak antara kompetensi penggunaan dan kompetensi pemaknaan bahasa. Kondisi tersebut menjadi penting dalam memahami pembentukan akhlak berbicara karena kesantunan tidak hanya ditentukan oleh bentuk kata, tetapi juga oleh kemampuan anak memahami makna, mempertimbangkan lawan tutur, membaca situasi, dan menyesuaikan pilihan bahasa dengan norma komunikasi yang berlaku.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul pada anak usia dasar di lingkungan urban tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk penyimpangan penggunaan bahasa, tetapi sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui proses paparan, peniruan, reproduksi, dan penguatan dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan istilah seperti *rizz, sigma, skibidi, mewing,* dan *pookie* memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi salah satu lingkungan penting dalam pemerolehan dan reproduksi kosakata anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syaharani dan Maknun (2024) yang menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam memperkenalkan bahasa gaul kepada anak usia sekolah dasar dan dapat memengaruhi penggunaan bahasa formal dalam percakapan sehari-hari. Penelitian Novita dan Rosidah (2025) juga menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul melalui TikTok, Instagram, dan WhatsApp telah menjadi bagian dari pola komunikasi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, perkembangan bahasa anak saat ini berlangsung tidak hanya melalui keluarga dan sekolah, tetapi juga melalui lingkungan digital yang memiliki intensitas paparan sangat tinggi.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep *habitus*. Habitus merupakan kecenderungan yang terbentuk melalui pengalaman sosial secara berulang sehingga menghasilkan pola persepsi, disposisi, dan praktik yang relatif menetap. Dalam konteks penelitian ini, paparan terhadap bahasa gaul di media digital yang berlangsung berulang-ulang menciptakan kecenderungan bagi anak untuk mengenali, meniru, dan menggunakan istilah tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Anak tidak selalu memilih istilah tersebut melalui pertimbangan linguistik yang sadar, tetapi menggunakannya karena telah menjadi bagian dari repertoar komunikasi yang dianggap lazim dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penggunaan bahasa gaul dapat dipahami sebagai manifestasi habitus linguistik yang terbentuk dari pertemuan antara pengalaman digital dan interaksi sosial anak.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Novianti et al. (2026) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial, pengaruh teman sebaya, budaya populer, serta minimnya pendampingan literasi digital dari keluarga dan sekolah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa istilah yang berasal dari media sosial dapat diadopsi siswa ke dalam interaksi sehari-hari. Artinya, media sosial tidak hanya menyediakan kosakata baru, tetapi juga menyediakan model penggunaan bahasa yang kemudian direproduksi oleh anak dalam lingkungan sosialnya. Dalam kerangka Bourdieu, proses reproduksi tersebut menjelaskan bagaimana praktik yang pada awalnya berasal dari ruang digital dapat berubah menjadi kecenderungan komunikasi yang relatif spontan.

Penggunaan bahasa gaul selanjutnya memperlihatkan adanya perbedaan antara arena sosial yang dihadapi anak. Dalam perspektif Bourdieu, keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan ruang digital dapat dipahami sebagai arena yang memiliki norma, aturan, dan bentuk legitimasi bahasa yang berbeda. Di dalam kelompok sebaya, kemampuan menggunakan istilah yang sedang populer dapat memberikan keuntungan simbolik karena menunjukkan bahwa anak mengikuti tren dan memiliki pengetahuan yang sama dengan kelompoknya. Penelitian Rusti, Sutardi, dan Mustofa (2025) menunjukkan bahwa bahasa gaul pada siswa sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan kreativitas dan identitas linguistik siswa. Media sosial menjadi salah satu sarana utama penyebaran istilah melalui tren dan konten kreator.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan istilah *sigma* untuk memuji teman atau penggunaan *skibidi* sebagai respons spontan menunjukkan bahwa anak menggunakan bahasa sebagai simbol keakraban dan keanggotaan kelompok. Bahasa tersebut memperoleh nilai sosial bukan terutama karena ketepatan maknanya, tetapi karena kemampuannya menandai bahwa penutur memahami kode komunikasi yang sedang digunakan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

oleh kelompok. Anak yang menguasai kosakata populer memiliki peluang lebih besar untuk dianggap mengikuti perkembangan tren dan "nyambung" dengan teman sebaya. Dengan demikian, bahasa gaul dapat berfungsi sebagai bentuk modal simbolik dalam arena pergaulan anak.

Persoalan muncul ketika habitus bahasa yang memperoleh legitimasi dalam arena kelompok sebaya dibawa ke arena keluarga dan sekolah. Penggunaan ungkapan "ga sigma banget" ketika merespons penjelasan guru menunjukkan bahwa anak membawa kode komunikasi informal ke dalam arena yang memiliki norma interaksi lebih formal. Demikian pula penggunaan *pookie* kepada orang tua menunjukkan adanya pergeseran register yang dapat dipahami berbeda oleh penutur dan mitra tutur. Dalam situasi tersebut, anak tidak selalu bermaksud menunjukkan ketidaksopanan, tetapi sedang menggunakan habitus bahasa yang telah dianggap wajar dalam lingkungan pergaulannya. Namun, ketika praktik tersebut bertemu dengan norma komunikasi keluarga dan sekolah, dapat terjadi ketegangan antara kebiasaan linguistik anak dan ekspektasi sosial terhadap kesantunan.

Kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi atau pertarungan simbolik antar-arena. Bahasa yang memiliki nilai positif dalam kelompok sebaya belum tentu memperoleh legitimasi yang sama di sekolah atau keluarga. Dalam arena sekolah, misalnya, penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks, penghormatan kepada guru, dan kemampuan membedakan komunikasi formal dan informal merupakan bagian dari modal budaya yang dihargai. Oleh sebab itu, persoalan utama bukan keberadaan bahasa gaul itu sendiri, melainkan ketidakmampuan anak melakukan penyesuaian bahasa berdasarkan konteks, status mitra tutur, dan tujuan komunikasi. Penelitian Syaharani dan Maknun (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dari media sosial dapat memengaruhi tata bahasa formal anak sehingga diperlukan pendampingan dari orang tua dan pendidik.

Temuan mengenai penggunaan istilah *rizz, sigma, skibidi, mewing,* dan *pookie* juga memperlihatkan pentingnya perspektif etnografi komunikasi Dell Hymes. Dalam perspektif ini, makna suatu tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat tuturan tersebut digunakan. Model SPEAKING Hymes menempatkan unsur *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms,* dan *Genre* sebagai komponen yang membantu menjelaskan praktik komunikasi secara utuh. Etnografi komunikasi dengan demikian memandang bahasa sebagai tindakan yang berlangsung dalam situasi sosial tertentu, bukan hanya sebagai rangkaian bentuk linguistik.

Berdasarkan kerangka tersebut, istilah *sigma* yang digunakan anak kepada teman sebaya dapat memiliki fungsi yang berbeda ketika diarahkan kepada guru. Pada kelompok sebaya, istilah tersebut dapat berfungsi sebagai pujian, candaan, atau penanda solidaritas. Sebaliknya, ketika digunakan dalam interaksi dengan guru, istilah yang sama dapat dianggap kurang tepat karena tidak sesuai dengan norma komunikasi dalam konteks pembelajaran. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan komunikasi bukan semata-mata terletak pada kata yang digunakan, tetapi pada hubungan antara bentuk bahasa, peserta tutur, tujuan komunikasi, dan norma interaksi.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya persoalan pada aspek *Norms of Interaction*. Anak menggunakan kosakata digital berdasarkan kebiasaan yang diperoleh dari media sosial dan kelompok sebaya, tetapi belum selalu mempertimbangkan apakah istilah tersebut dapat dipahami atau diterima oleh mitra tutur. Akibatnya, muncul kemungkinan ketidaksesuaian antara maksud penutur dan interpretasi mitra tutur. Penggunaan *pookie* kepada orang tua, misalnya, dapat dimaksudkan sebagai panggilan akrab oleh anak, tetapi dapat dipahami berbeda oleh orang tua yang tidak mengenal istilah tersebut. Demikian pula *skibidi* yang digunakan tanpa pemahaman makna yang jelas menunjukkan bahwa bentuk linguistik dapat direproduksi tanpa penguasaan semantik yang memadai.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi penggunaan bahasa dan kompetensi pemaknaan bahasa. Anak mungkin mengetahui kapan suatu istilah sedang populer dan bagaimana menggunakannya untuk memperoleh respons dari teman, tetapi belum tentu memahami makna leksikal, konotasi, atau batas sosial penggunaannya. Temuan ini relevan dengan penelitian Novita dan Rosidah (2025) yang menunjukkan bahwa bahasa gaul dari media sosial telah memengaruhi pola komunikasi siswa sekolah dasar. Penelitian Novianti et al. (2026) juga menekankan bahwa perkembangan tersebut perlu diimbangi dengan literasi digital dan pemahaman mengenai ragam bahasa agar siswa mampu membedakan penggunaan bahasa sesuai konteks.

Dalam konteks pembentukan akhlak berbicara, temuan penelitian menunjukkan bahwa persoalan tersebut tidak tepat apabila seluruhnya dipahami sebagai bentuk kenakalan atau kesengajaan anak untuk melanggar norma. Sebagian penggunaan bahasa gaul justru muncul karena proses imitasi, kebutuhan memperoleh penerimaan kelompok, dan keterbatasan kemampuan anak dalam memahami makna serta konteks sosial istilah yang digunakan. Dengan kata lain, potensi persoalan etika komunikasi lebih berkaitan dengan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

rendahnya *semantic awareness* dan *contextual awareness* daripada sekadar keberadaan bahasa gaul.

Perspektif pendidikan Islam memberikan landasan penting untuk memahami persoalan tersebut. Kesantunan berbicara merupakan bagian dari akhlak yang menuntut seseorang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mempertimbangkan kebenaran, kepatutan, dan dampak perkataannya terhadap orang lain. Konsep *qaulan sadida* dalam etika komunikasi Islam menekankan pentingnya perkataan yang benar, tepat, dan bertanggung jawab. Kajian Zahriyanti (2023) menunjukkan bahwa prinsip *qaulan sadida* dapat menjadi landasan etika berbahasa dan komunikasi sekaligus menjadi pendekatan untuk mencegah perilaku verbal yang merugikan. Kajian Dzulhusna, Nurhasanah, dan Suherman (2022) juga menempatkan *qaulan sadida* bersama prinsip *qaulan ma'rufa, qaulan baligha, qaulan maysura, qaulan layyina,* dan *qaulan karima* sebagai landasan etika komunikasi yang mempertimbangkan karakteristik sosial dan budaya mitra tutur.

Dalam konteks anak usia dasar, prinsip tersebut dapat diterjemahkan bukan sebagai larangan mutlak terhadap bahasa gaul, melainkan sebagai kemampuan memilih bahasa yang benar, baik, tepat, dan sesuai dengan situasi. Bahasa gaul dapat digunakan dalam konteks informal apabila tidak mengandung penghinaan atau merugikan orang lain, tetapi anak perlu memahami bahwa pilihan bahasa harus disesuaikan dengan siapa yang diajak berbicara, di mana komunikasi berlangsung, dan apa tujuan komunikasinya. Dengan demikian, pembentukan akhlak berbicara tidak berarti menghilangkan variasi bahasa anak, tetapi membangun kemampuan untuk mengendalikan dan menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan konteks.

Temuan penelitian ini selanjutnya memperlihatkan bahwa keluarga dan sekolah memiliki posisi strategis dalam membentuk kemampuan tersebut. Jika media digital dan kelompok sebaya berperan dalam menyediakan serta memperkuat habitus bahasa gaul, maka keluarga dan sekolah dapat berfungsi sebagai arena pendidikan yang membantu anak melakukan refleksi terhadap bahasa yang mereka gunakan. Pendampingan tidak cukup dilakukan dengan memberikan larangan terhadap istilah tertentu, tetapi perlu dilakukan melalui dialog mengenai arti kata, asal-usul istilah, konteks penggunaannya, serta dampaknya terhadap perasaan dan pemahaman mitra tutur. Pendekatan demikian lebih sesuai dengan karakteristik anak karena mengembangkan kesadaran bahasa sekaligus kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital.

Dengan demikian, pembahasan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak berbicara anak di lingkungan urban merupakan hasil interaksi antara habitus digital, tekanan dan penerimaan kelompok sebaya, norma arena keluarga dan sekolah, serta kemampuan anak memahami konteks dan makna bahasa. Bahasa gaul bukan secara otomatis merupakan ancaman terhadap akhlak, tetapi penggunaannya tanpa kesadaran makna dan konteks dapat meningkatkan risiko ketidaksesuaian komunikasi. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang diperlukan bukan sekadar eliminasi bahasa gaul, melainkan penguatan *semantic awareness*, *contextual awareness*, literasi digital, dan pembiasaan komunikasi santun. Prinsip *qaulan sadida* dapat digunakan sebagai kerangka normatif untuk mengarahkan anak agar mampu menggunakan bahasa secara benar, bertanggung jawab, dan menghormati mitra tutur. Hal ini sejalan dengan kajian terbaru yang menempatkan *qaulan sadida* sebagai kerangka penguatan karakter dan etika komunikasi di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul pada anak usia dasar di lingkungan urban merupakan bagian dari pembentukan habitus komunikasi yang dipengaruhi secara kuat oleh paparan media digital dan interaksi kelompok sebaya. Kosakata seperti *rizz, sigma, skibidi, mewing,* dan *pookie* tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga menjadi simbol kedekatan, identitas, dan penerimaan sosial dalam kelompok sebaya. Penggunaan yang dilakukan secara berulang menunjukkan bahwa bahasa digital telah mengalami proses internalisasi dan reproduksi sehingga menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi anak.

Ketika habitus bahasa gaul tersebut dibawa ke arena keluarga dan sekolah, muncul ketidaksesuaian antara kebiasaan komunikasi anak dengan norma bahasa yang berlaku. Persoalan utama bukan terletak pada keberadaan bahasa gaul itu sendiri, melainkan pada keterbatasan pemahaman anak terhadap makna, konotasi, dan konteks penggunaannya. Kondisi tersebut menyebabkan anak belum selalu mampu membedakan penggunaan bahasa berdasarkan lawan tutur, situasi, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, potensi penurunan etika komunikasi lebih tepat dipahami sebagai akibat rendahnya *semantic awareness* dan *contextual awareness* daripada sebagai bentuk kesengajaan untuk melanggar norma.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep habitus dan arena Pierre Bourdieu dapat digunakan untuk menjelaskan proses reproduksi bahasa gaul dari ruang digital dan kelompok sebaya ke dalam lingkungan keluarga dan sekolah, sedangkan perspektif etnografi komunikasi Dell Hymes menjelaskan pentingnya konteks, peserta tutur, tujuan, serta norma interaksi dalam menentukan kesesuaian penggunaan bahasa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak berbicara anak merupakan proses yang

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dipengaruhi oleh interaksi antara kebiasaan bahasa digital, lingkungan sosial, dan norma komunikasi yang berlaku.

Secara praktis, penguatan etika komunikasi anak tidak cukup dilakukan melalui larangan atau pemberian sanksi, tetapi perlu diarahkan pada peningkatan kesadaran terhadap makna, konteks, dan dampak penggunaan bahasa. Orang tua perlu mendampingi anak dalam memahami kosakata yang diperoleh dari media digital, sedangkan guru perlu membiasakan penggunaan bahasa yang santun dan sesuai konteks dalam interaksi pembelajaran. Kolaborasi keluarga dan sekolah menjadi strategi penting untuk membangun kemampuan anak dalam memilih bahasa secara tepat tanpa menolak perkembangan variasi bahasa digital. Dengan demikian, literasi digital dan pendidikan akhlak perlu dikembangkan secara terpadu agar anak mampu beradaptasi dengan dinamika bahasa modern sekaligus mempertahankan nilai kesantunan dan *akhlakul karimah* dalam komunikasi.

REFERENSI

Bourdieu, P. (1991). Language and symbolic power. Harvard University Press.

Chaer, A., & Agustina, L. (2014). Sosiolinguistik: Perkenalan awal (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Dzulhusna, N., Nurhasanah, N., & Suherman, Y. N. (2022). Qaulan sadida, qaulan ma'rufa, qaulan baligha, qaulan maysura, qaulan layyina dan qaulan karima itu sebagai landasan etika komunikasi dalam dakwah. Journal of Islamic Social Science and Communication (JISSC) DIKSI, 1(2), 76–84.

Gede Agung, G. A. D. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. Social Sciences & Humanities Open.

Hymes, D. (1974). Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach. University of Pennsylvania Press.

Iqbal, K., & Widodo, W. (2024). Serat Jarwasasana: Representasi masyarakat Jawa dalam membangun rumah melalui perspektif Bourdieu. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10(3). https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3901

Jadidah, I. T., Tazkia, N., Agustin, D., Isnaini, F., & Dita, E. N. (2023). Analisis penggunaan bahasa gaul ke dalam bahasa Indonesia di kalangan siswa sekolah dasar. Jurnal Multidisipliner Kapalamada, 2(2), 132–138. https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i02.409

Juhaeni, J., Ludiawati, W., Safaruddin, S., Laili, L. N., Ulfa, L. Z., & Ambarwati, P. (2020). Kesantunan berbahasa pada anak melalui pembiasaan. JECED: Journal of Early Childhood Education and Development, 2(2), 117–123. https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.942

Mahsun. (2019). Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya. Rajawali Pers.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nabila, S., & Liusti, S. A. (2026). Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ekspresif pada kolom komentar netizen. Persona: Kajian Bahasa dan Sastra.

Nofianti, H. (2020). Bahasa gaul dan identitas remaja: Kajian linguistik kultural. Bahasa & Sastra Nusantara.

Novianti, E., Hidayati, H., Sandika, H., & Ratnasari, D. T. (2026). Analisis penggunaan bahasa gaul oleh siswa sekolah dasar di era media sosial TikTok dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 6(1), 1508–1518. https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4304

Novita, R. Y., & Rosidah, C. T. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial terhadap pemahaman Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia, 8(1), 69–85. https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.12717

Nurhasanah, N. (2014). Pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia. Forum Ilmiah, 11(1), 15–21.

Nurhasanah, N. (2022). Pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia dan etika komunikasi. Forum Ilmiah.

Nurhayati, N. (2022). Impact bahasa gaul terhadap keterampilan menulis akademik dan kesadaran berbahasa. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Rahayu, S. (2026). Pengaruh penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap perkembangan komunikasi anak. Jurnal Kajian Linguistik.

Riyanto, S., Andayani, Rohmadi, M., & Sumarlam. (2019). Rekomendasi kebijakan realisasi eksistensial humanistik untuk pembelajaran kesantunan berbahasa Indonesia di kawasan urban dan rural. UPY Press.

Rusti, R., Sutardi, S., & Mustofa, M. (2025). Bahasa gaul pada media sosial siswa sekolah dasar: Kajian sosiolinguistik. LISTRA: Jurnal Linguistik dan Sastra Terapan, 2(2), 13–22.

Sinaga, M., & Charlina. (2025). Strategi kesantunan berbahasa pendidik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Jurnal Basataka (JBT).

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi 2). Alfabeta.

Syaharani, A., & Maknun, L. (2024). Analisis pengaruh bahasa gaul dalam media sosial terhadap tata bahasa anak jenjang sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 4(4), 241–250. https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i4.2007

Wuriyani, E. P. (2020). Mengenalkan pemikiran Pierre Bourdieu untuk sastra. Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa dan Sastra.

Zahriyanti. (2023). Konsep etika berbahasa dan komunikasi qaulan sadida sebagai langkah pencegahan bullying verbal dalam pandangan Islam. Lentera: Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial, dan Budaya, 7(3). https://doi.org/10.51179/ltr2.v7i3.2146

Zaid, M., Buana, C., Mawardi, M., Daulay, H. M., & Faiz, M. (2025). Dinamika habitus dan modal dalam Hara: Analisis struktur sosial Pierre Bourdieu terhadap tiga cerpen Najib Mahfuz. JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia.